

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Bandar Alim Jungpasir

1. Sejarah Berdirinya

MTs Bandar Alim adalah sebuah lembaga pendidikan menengah tingkat pertama yang berciri khas Islam dibawah naungan Kementerian Agama yang diselenggarakan oleh sebuah Yayasan. Histori madrasah ini telah mengadakan proses pembelajaran sejak tahun 1977 yang awal mulanya bernama MTs Al Ittihad, Pada saat itu proses pembelajaran hanya diikuti 10 siswa sebagian dari anak setempat dan sebagian dari anak pondok pesantren Al Ittihad pengasuh KH. Fauzi Noor, berikutnya sempat tidak berjalan dan hidup lagi sejak 1 Agustus 1980 berdiri dengan nama MTs Bandar Alim hasil musyawarah tokoh Desa Jungpasir, berjalan sampai sekarang setelah berdiri juga Yayasan yang berakta notaris dengan nama Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Muslimin (YPKM) Raden Fatah Jungpasir yang mengelola MA YPKM Raden Fatah, Madin YPKM Raden Fatah dan MTs Bandar Alim.

MTs Bandar Alim Jungpasir mendapatkan ijin operasional dari kepala kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah dengan piagam tanggal 9 Desember 1987 dengan nomor Wk/5.c/45/Pgm/Ts/1987. Madrasah ini berada di tempat strategis, di pusat desa yang berdekatan dengan masjid Al Azhar Jungpasir dan lingkungan pesantren diantaranya Ponpes Miftahul Ulum pengasuh K. Abdul Afif dan Ponpes Al Ittihad pengasuh KH. Abdurrohimi. Sampai saat ini sudah 4 kali perubahan kepala madrasah, yaitu :

- a. Tahun 1981-1985 oleh Ahmad Uzair Masyhuri, S.Ag
- b. Tahun 1985-2005 oleh KH. Acmad Hayim
- c. Tahun 2005-2012 oleh Baedlowi Marzuki, S.Pd.

d. Tahun 2012 - sekarang oleh Khoirul Ulum, S.Ag.¹

Berikut penulis tampilkan profil MTs Bandar Alim Jungpasir

Wedung Demak:

1) Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: MTs Bandar Alim
Desa / Kelurahan	: Jungpasir
Kecamatan	: Wedung
Kabupaten	: Demak.
Propinsi	: Jawa Tengah
No. Statistik Madrasah	: 121 233 210 095

2) Keadaan Sekolah

- a) Tahun pendirian : 1980
- b) Tahun beroperasi : 1980
- c) Status Tanah : Milik Yayasan
- d) Luas Tanah : 3443 m³

2. Letak Geografis

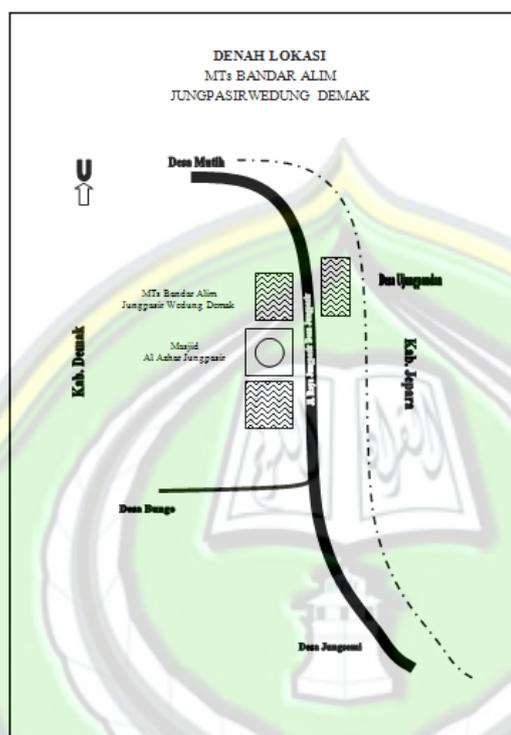
MTs Bandar Alim Jungpasir berada di Jl. Raya Al Azhar Jungpasir Wedung Demak pos 59554, lokasinya terletak di tengah desa, yang dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat Jungpasir dan sekitarnya yaitu Desa Jungsemi, Mutih, Ujungpandan, Bungo dan Rejosari, memiliki gedung yang memadai 3 komplek yang berlantai II, terletak di pemukiman warga dan berada dilingkungan masjid dan pondok pesantren sehingga akses menuju madrasah mudah dijangkau, bagi siswa luar daerah yang tinggal di pesantren. Lokasi desa yang menghubungkan antara kabupaten Demak dan Jepara ini juga sangat ideal untuk sebuah pendidikan, karena situasinya yang strategis dan tenang juga mudah dijangkau.

Adapun batas-batasnya sebagai berikut:

- a. Sebelah barat madrasah pemukiman penduduk

¹ Dokumentasi MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak dikutip pada tanggal 10 Maret 2016

- b. Sebelah Timur madrasah berbatasan dengan desa Ujungpandan kec. Welahan kab. Jepara
- c. Sebelah Utara madrasah berbatasan dengan pemukiman penduduk
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk



Gambar 4.1

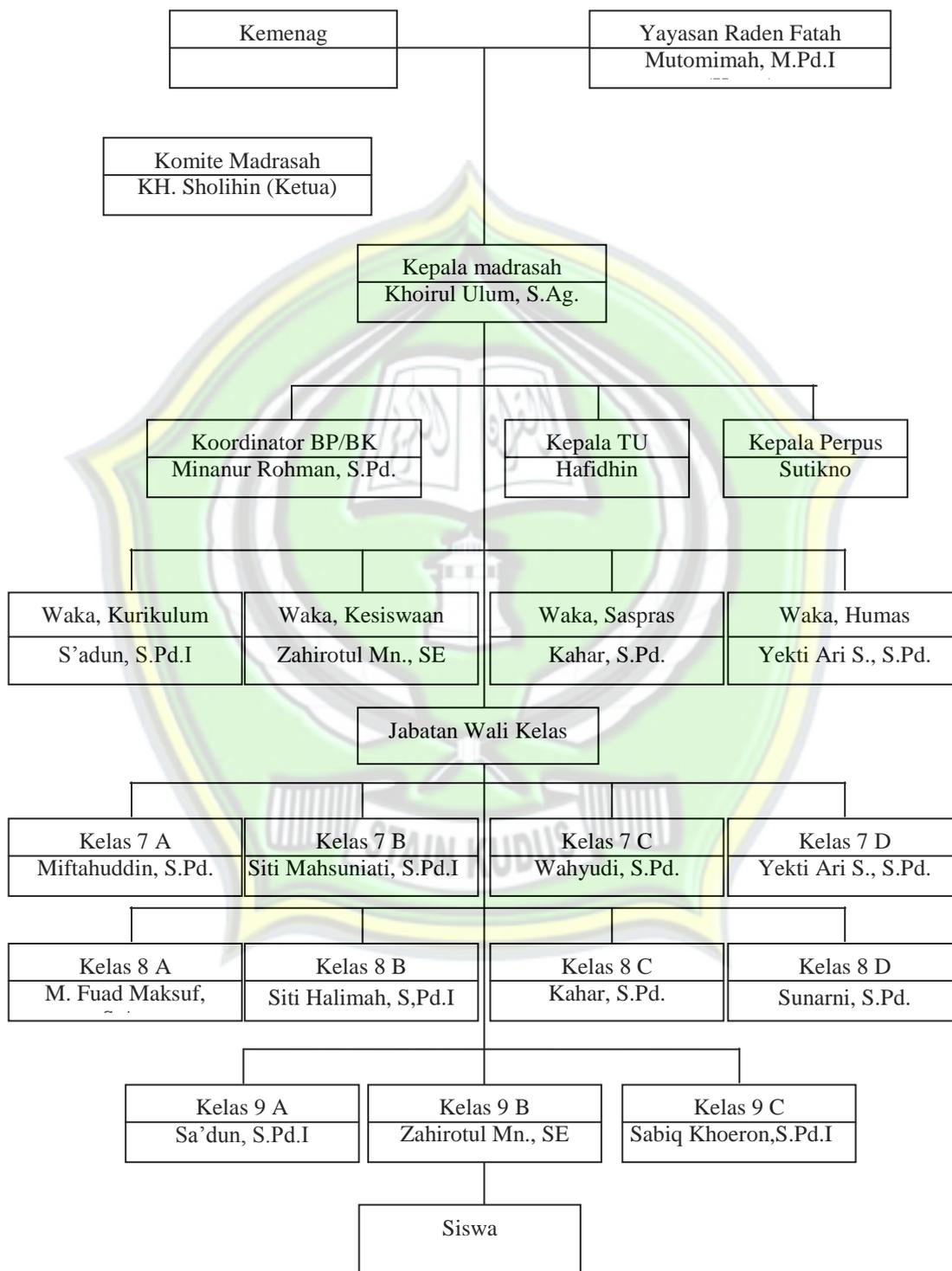
Denah lokasi MTs Bandar Alim Jungpasir

3. Struktur Organisasi

Untuk memperlancar kegiatan administrasi, proses pelaksanaan pembelajaran maupun proses bimbingan dan penyuluhan, maka disusun pembagian tugas sesuai dengan tugas masing-masing individu. Pembagian tersebut tersusun dalam struktur organisasi.

Struktur organisasi merupakan bagian dari manajemen dalam sekolah. Dalam manajemen yang baik, diharapkan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja warga sekolah yang secara langsung berpengaruh terhadap output pendidikan.

Gambar 4.2
 Struktur Organisasi MTs Bandar Alim Junpasir Wedung Demak Tahun
 Pelajaran 2016/2017 ²



² Dokumentasi MTs Bandar Alim Junpasir Wedung Demak dikutip pada hari Kamis

Struktur organisasi di atas menunjukkan tugas-tugas guru selain menjadi tenaga pendidik. Semua selalu mendukung dan bekerja sama antara satu sama lain. Misalnya dalam proses pembelajaran mulai dari Kepala Madrasah hingga wali kelas semuanya ikut berpartisipasi dalam mewujudkan tujuan, visi dan misi Madrasah yang isinya berkaitan sekali dengan pembelajaran secara kontekstual yakni menciptakan peserta didik yang dapat mengamalkan dan mempraktekkan ilmu yang diperolehnya dalam masyarakat.

4. Visi, Misi dan Motto

Visi adalah gambaran madrasah yang digunakan di masa depan secara utuh, sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi, antara visi dan misi merupakan dua hal yang saling berkaitan, adapun visi dan misi MTs Bandar Alim Jungpasir yaitu:

a. Visi

MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak sebagai lembaga pendidikan menengah yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan global yang sangat cepat. MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut:

Indikator Visi :

- 1) Terwujudnya peserta didik yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 2) Terwujudnya peserta didik yang tekun melaksanakan ibadah wajib dan sunah dengan penuh kesadaran.
- 3) Terwujudnya peserta didik yang santun dalam bertutur dan berperilaku.

- 4) Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Misi
 - a. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan belajar secara efektif dan efisien sehingga setiap siswa dapat mencapai prestasi akademik secara optimal.
 - b. Mengembangkan penalaran etika, estetika, bakat, minat dan kegemaran siswa yang bertumpu pada budaya bangsa yang diilhami dan dijiwai budaya Islami.
 - c. Mengupayakan terpeliharanya kebiasaan yang Islami dalam hal kebersihan jasmani dan rohani serta keindahan lingkungan fisik madrasah.
 - d. Menumbuh-kembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam yang dikemas dalam nilai dan sikap budi pekerti luhur (*Akhlaqul Karimah*).
 - e. Mengupayakan terpeliharanya idialisme, semangat kerja sama, persatuan dan kesatuan serta motivasi untuk berprestasi di segala bidang bagi segenap warga madrasah.
 - c. Tujuan Madrasah
Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah dapat dijabarkan tujuan jangka menengah sebagai berikut :
 1. Meningkatkan perolehan nilai setiap mata pelajaran di atas rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditargetkan oleh madrasah, dan nilai UN, UAMBN dan UM diatas rata-rata ketentuan kelulusan yang ditergetkan oleh pemerintah.
 2. Memiliki tim kesenian yang siap pakai baik tingkat madrasah, kecamatan, maupun kabupaten, terutama Group Drum Band ADIBA.

3. Meningkatkan kesadaran menjalankan ajaran agama Islam kesadaran berbusana islami setiap hari.
4. Meningkatkan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah; jama'ah shalat dhuhur, membaca Asmaul Husna secara bersama sebelum memulai pelajaran dan tadarus Al Qur'an di bulan Ramadhan serta terbiasa dengan menjaga kebersihan di lingkungan madrasah.
5. Mewujudkan peserta didik yang sadar berorganisasi melalui wadah bimbingan Organisasi Siswa Intra Sekolah/Madrasah.

5. Keadaan guru, karyawan

Tabel 4.1
Daftar Guru dan Karyawan
MTs Bandar Alim Jungpair TP.2016/2017³

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Khoirul Ulum, S.Ag	Kamad/ PNS	S1
2.	Sutikno, BA	Guru/ Ka.Perpu	PGAN
3.	H. Syamsul Hadi	Guru	Pesantren
4.	KH. Ahmad Hasjim	Guru	Pesantren
5.	Abdur Rosyad	Guru	Pesantren
6.	Zainal Abid, S.Pd	Guru	S1
7.	Baedlowi Marzuki, S.Pd	Guru	S1
8.	Kahar, S.Pd	Waka Humas	S1
9.	Moh. Muflihin, S.Pd	Guru	S1
10.	KH. Abdur Rohim	Guru	Pesantren
11.	Siti Halimah, S.Pd.I	Guru/PNS	S1
12.	K. Abdul Afif	Guru	Pesantren
13.	Yekti Ari Suprihati, S.Pd	Guru	S1
14.	KH. Sholihin	Guru	Pesantren
15.	Arif Budiyono, S.Sos	Guru	S1
16.	Muflihah, S.Ag	Guru	S1
17.	Miftahuddin, S.Pd	Waka Saspras	S1
18.	Sa'dun S.Pd.I	Waka Kur.	S1
19.	M. Fu'ad Maksuf, S.Ag.	Guru	S1

³ Dokumentasi MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak dikutip pada tanggal 10 Maret 2016

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
20.	Sunarni, S.Pd	Guru/PNS	S1
21.	Sabiq Khoiron, S.Pd.I	Guru.	S1
22.	Zahirotl Munawaroh, SE	Waka Kesisw	S1
23.	Siti Mahsuniati, S.Pd.I	Guru	S1
24.	Wahyudi, S.Pd	Guru	S1
25.	Lukman Hakim, S.Pd.I	Guru	S1
26.	Hafidhin, S.Pd.I	Guru/Ka.TU	S1
27.	Aniul Yaqin, S.Pd.I	Guru	S1
28.	Ahmad Muqtasidin, SE.	Bendhara/TU	S1
29.	Minanur Rohman, S.Pd	TU / BP	S1
30.	Tahlisul Minan, S.Pd.	TU / BP	S1
31.	Emilia Rahma, A.Md.	Tenaga Perpus	D3
32.	Ahadi	Penjaga	SD

6. Keadaan Siswa

Keadaan siswa MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak Tahun Pelajaran 2016/2017 terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.2

Keadaan Siswa MTs Bandar Alim Jungpair TP.2016/2017

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
VII	A	10	17	27
	B	16	11	27
	C	19	12	31
	D	20	9	29
VIII	A	8	24	32
	B	16	11	27
	C	16	11	27
	D	19	12	31
IX	A	10	24	34
	B	20	14	34
	C	22	10	32
Jumlah	173	158	331	

7. Sarana dan Prasarana

Yang dimaksud sarana prasarana adalah segala sesuatu yang dapat membantu dan menunjang pelaksanaan pendidikan dalam mencapai

tujuan. Adapun fasilitas yang dimiliki oleh MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

Daftar Ruangan Gedung MTs Bandar Alim Jungpasir

TP.2016/2017

No	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kelas	9 ruang	Baik
2.	Ruang kepala madrasah	1 ruang	Baik
3.	Ruang guru	1 ruang	Baik
4.	Ruang BP/BK	1 ruang	Baik
5.	Ruang TU	1 ruang	Baik
6.	Ruang tamu	1 ruang	Baik
7.	Ruang perpustakaan	1 ruang	Baik
8.	Ruang UKS	1 ruang	Baik
9.	Ruang OSIS	1 ruang	Baik
10.	Ruang Pramuka	1 ruang	Baik
11.	Lab. Komputer	1 ruang	Baik
12.	Lab. Multimedia	1 ruang	Baik
13.	Ruang olahraga	1 ruang	Baik
14.	Kamar mandi/WC	5 ruang	Baik
15.	Gudang	1 ruang	Baik
16.	Aula	1 ruang	Baik
17.	Masjid	1 ruang	Baik

Tabel 4.4

Daftar Peralatan MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak

Tahun Pelajaran 2016/2017.⁴

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Komputer	33	13 Baik, 20 rusak
2.	Printer	10	5 Baik, 5 Rusak
3.	Telepon	1	Kurang baik
4.	Almari	12	Baik
5.	Kipas angin	15	10 Baik 5 rusak
6.	Rak buku	6	Baik

⁴ Dokumentasi MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak dikutip pada tanggal 10 Maret 2016

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
7.	Mading	1	Baik
8.	Alat olahraga	5	4 baik, 1 rusak
9.	Alat pramuka	1 set	Baik
10.	Alat rebana	1 set	Baik
11.	Alat drumband	1 set	Baik
12.	LCD proyektor	3	2 Baik 1 rusak
13.	Sound system	2 set	Baik

8. Pelaksanaan Proses Belajar di MTs Bandar Alim Jungpasir

Pelaksanaan pembelajaran Tahun Pelajaran 2016/2017 mengalami masa transisi yaitu diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk kelas VII dengan perubahan standar kompetensi menjadi kompetensi inti dengan sistem penilaian autentik dan mendeskripsikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang sudah dilaksanakan dalam satu semester ganjil, namun dalam perjalanannya pada semester genap kembali menggunakan KTSP 2006 untuk mapel umum dan untuk mapel PAI menggunakan Kurikulum 2013. Kelas VIII dan IX masih melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran/KTSP 2006.

B. Data Hasil Penelitian Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) paparan mengenai implementasi model pembelajaran konstruktivistik berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak tahun pelajaran 2016/2017, (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Meningkatkan kemandirian

belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

1. Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiental Learning*) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak diketahui bahwa terdapat implementasi model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiental Learning*) dalam Meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan media dan sarana prasarana sebagai pendukung lancarnya proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiental Learning*) dalam Meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII B. Ketika pembelajaran sedang berlangsung dilengkapi dengan sarana prasarana dan media pembelajaran, sarana tersebut berupa meja belajar, kursi, papan tulis, dan spidol dan media pembelajarannya menggunakan proyektor, *speaker active*, dan laptop, proyektor dan laptop tersebut digunakan untuk menampilkan materi yang tersedia di *power point*, dan digunakan untuk melihat film yang terkait dengan materi. Siswa menggunakan buku catatan dan pensil yang digunakan untuk menulis ringkasan materi yang ditulis guru di papan tulis.

Sarana dan prasarana di MTs tersebut layak digunakan dan didukung dengan ruangan kelas yang kondusif dan meja kursi yang tertata rapi.⁵ Ketika pembelajaran menggunakan media laptop, proyektor dan *speaker active*, guru membawa laptop sendiri di dalam tasnya, dan guru menyuruh

⁵ Data bersumber dari hasil observasi di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, dikutip pada tanggal 7 Januari 2017 pada pukul 10.00 WIB.

dua siswa mengambil proyektor dan *speaker active* di kantor guru. Untuk spidol dan papan tulis sudah tersedia di dalam kelas. Ketika akan melaksanakan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*). Sumber belajar yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak yaitu buku paket Akidah Akhlak kelas VII dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan sebagai buku latihan.

Setelah peneliti melakukan observasi, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan peserta didik. Model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) diterapkan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Khoirul Ulum, S.Ag., selaku kepala sekolah di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, beliau mengungkapkan:

“Guru Akidah Akhlak menerapkan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membuat peserta didik bisa belajar secara mandiri”.⁶

Setelah wawancara dengan kepala sekolah. Peneliti menanyakan sudah berapa kali model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, beliau menjelaskan:

“Model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), sudah saya terapkan lebih dari tiga kali pertemuan dengan materi yang sama dan pembahasan yang berbeda, yaitu materi “Iman Kepada Para Malaikat dan Makhluk Gaib Selain Malaikat””.⁷

Berdasarkan pernyataan guru mata pelajaran Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah, S.Pd.I. Melalui pemaparan beliau pada wawancara di atas,

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Ulum, S.Ag., selaku kepala sekolah di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, pada tanggal pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 10.30 WIB.

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 11.30 WIB.

peneliti bisa menyimpulkan bahwa model konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), sudah diterapkan selama lebih dari tiga kali dengan materi yang sama dan pembahasan yang berbeda. Dengan begitu model pembelajaran ini sudah layak untuk diteliti.

Berikut adalah tabel pendukung yang menjelaskan tentang penerapan Model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII B di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak selama peneliti melakukan penelitian.

Tabel 4.5

Penerapan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII B di MTs Bandar Alim

No	Hari, tgl, Bulan, thn	Materi pembelajaran	Alat pembelajaran	Hasil pembelajaran model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (<i>Experiential Learning</i>)
1.	Rabu, 11 Januari, 2017	Iman kepada para malaikat dan makhluk gaib selain malaikat, pengertian iman kepada malaikat	papan tulis dan spidol.	Siswa masih terlihat belum begitu terbiasa dan rasa percaya diri untuk berani mengajukan diri menerangkan apa yang diketahuinya tentang iman kepada malaikat, masih terlihat lemah, sehingga hasilnya belum memuaskan.
2.	Rabu, 18 Januari, 2017	Iman kepada para malaikat dan makhluk gaib selain malaikat, macam-macam makhluk ghaib selain malaikat.	papan tulis dan spidol.	Siswa yang berani mengajukan diri menerangkan apa yang diketahuinya sudah mulai tampak berbeda dengan sebelumnya, siswa terlihat lebih

				alami dan sedikit lebih percaya diri.
3.	Rabu, 25 Januari, 2017	Iman kepada para malaikat dan makhluk gaib selain malaikat, perilaku yang mencerminkan iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. Dan makhluk ghaib selain malaikat	papan tulis dan spidol.	Siswa sudah terlihat aktif dan rasa percaya diri siswa untuk berani mengajukan diri menerangkan apa yang diketahuinya sudah semakin meningkat, dan pemahaman siswa dalam memahami materi tentang Iman kepada para malaikat dan makhluk gaib selain malaikat, juga sudah mulai meningkat. ⁸

Tabel di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), efektif diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII B. Efektifnya model tersebut diketahui dari hasil pembelajaran materi tentang Iman kepada para malaikat dan makhluk gaib selain malaikat mulai meningkat.

Walaupun sebaik apapun strategi, metode dan model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas yang bisa membuat peserta didik belajar mandiri, membutuhkan model pembelajaran yang tepat yang bisa disesuaikan dengan materi pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan pandainya guru memilih model pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Khoirul Ulum, S.Ag., selaku kepala sekolah di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, beliau mengungkapkan:

“Mengenai strategi, metode dan model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru-guru MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, saya selaku Kepala Madrasah memberikan wewenang penuh kepada guru-guru dalam menerapkan model pembelajaran dan

⁸Data bersumber dari hasil dokumentasi catatan hasil penerapan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), mapel Akidah Akhlak kelas VII B di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, dikutip pada tanggal 11 Januari 2017 pada pukul 10.45 WIB.

sesekali dalam rapat dengan dewan guru saya membahas mengenai strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, yang terpenting model dan langkah-langkah yang digunakan oleh guru tersebut tidak membingungkan dan bisa dipahami oleh peserta didik sehingga materi yang sedang disampaikan oleh guru bisa diterima oleh peserta didik”.⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memberikan wewenang penuh kepada semua guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Guru diberikan kebebasan dalam memilih metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini bisa dikatakan kepala sekolah sangat memerhatikan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.

Ketika peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati proses pembelajaran Akidah Akhlak. Peneliti mengamati ketika pertama kali Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, masuk ke dalam kelas beliau mengucapkan salam dan menanyakan kepada siswa belajar atau tidak tadi malam. Kemudian guru menanyakan kepada siswa mengenai mata pelajaran yang akan dipelajari dan siswa disuruh untuk menjawab pertanyaan tersebut sesuai pengalaman yang mereka dapatkan dari kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa diberi waktu sekitar 10 menit untuk mencari jawaban, setelah waktu dikira cukup kemudian guru menyuruh siswa untuk mengungkapkan jawaban mereka masing-masing.¹⁰

Setelah beberapa siswa mengungkapkan jawaban mereka dari pengalaman yang mereka dapatkan, dari sinilah siswa bisa terbiasa belajar mandiri dan mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuannya melalui belajar mandiri dan ditunjang oleh penjelasan guru ketika menjelaskan materi. Dalam hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan guru mata pelajaran Akidah Akhlak:

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Ulum, S.Ag., selaku kepala sekolah di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, pada tanggal pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 10.30 WIB.

¹⁰ Data bersumber dari hasil observasi di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, dikutip pada tanggal 11 Januari 2017 pada pukul 10.45 WIB.

“Konsep tersebut sangat baik karena pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan pemaknaan serta memberi makna terhadap informasi dan peristiwa yang dialami serta siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri sesuai dengan pengalaman mereka sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang diinformasikan oleh guru yang dalam pengimplementasi model ini guru hanya sebagai moderator dan fasilitator apabila siswa mengalami kesulitan dalam mengkonstruksi pengalamannya ke dalam sebuah keilmuan”.¹¹

Penjelasan dari kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa konsep pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), menekankan pada peran aktif siswa untuk membangun gagasan mereka sesuai pengalaman yang mereka dapatkan pada kehidupan sehari-hari. Selain data dari hasil dokumentasi mengenai hasil dari penerapan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*). Peneliti juga mendapatkan data dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, beliau mengungkapkan:

“Setelah saya mengimplementasikan model ini, anak menjadi lebih mempunyai semangat untuk mencari pengalaman-pengalaman baru dengan aktif terjun dalam masyarakat dan lingkungan untuk mendapatkan pengalaman baru tersebut yang kemudian akan mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari”.¹²

Pemaparan di atas membuktikan bahwa model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), memang efektif diterapkan mata pelajaran Akidah Akhlak. Siswa sangat antusias mengemukakan pengalaman yang didapatkan dari kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang diajukan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Setelah sampai dilingkungan masyarakat peserta didik sangat bersemangat untuk menemukan pengalaman-pengalaman baru yang nantinya bisa dicocokkan dengan materi pembelajaran di dalam kelas, yang

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 11.30 WIB.

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 11.30 WIB.

akhirnya dari pengalaman tersebut siswa dapat membangun pengetahuan, ide, dan gagasan mereka sendiri tentang materi yang dipelajari di kelas, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil evaluasi, setelah penerapan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiental Learning*), Ditandai dengan nilai siswa yang memenuhi KKM saat diadakan Ulangan Harian (UH) selama tiga kali setelah penerapan model pembelajaran tersebut.

Tabel 4.6

Daftar nilai kelas VII B setelah penerapan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiental Learning*)¹³

No.	Nama	Nilai Tiap Pertemuan			UH	Rata-Rata	KKM
		1	2	3			
1	Elfatur Rohmah	77	78	78	79	78	75
2	Evi Luthfiana Sari	82	81	82	85	82,5	75
3	I'laiya Fitri	74	75	80	88	79,25	75
4	Iwan Dahlawi	75	78	79	80	78	75
5	M. Anwarul Mu'minin	80	79	79	80	79,5	75
6	M. Afi Ja'far Shodiq	73	82	80	80	78,75	75
7	M. Ari Dwi Wahyudi	73	78	80	90	80,25	75
8	M. Fateh	75	78	80	85	79,5	75
9	M. In'amul Mujib	74	80	83	87	81	75
10	M. Riyanto	74	80	82	80	79	75
11	M. Tifani Muslim	80	78	80	95	83,25	75
12	Nailin Najah	79	78	79	79	78,75	75
13	Novia Kristin	80	80	79	80	79,75	75
14	Nur Indah Sari	78	82	82	90	83	75
15	Ria Dwi Damayanti	77	78	80	82	79,25	75
16	Siti Safinatun Naja	75	80	80	82	79,25	75
17	Syarifatul Izzah	76	80	80	80	79	75
18	Syarofun Najih	74	83	82	80	79,75	75

¹³Data bersumber dari hasil dokumentasi catatan hasil penerapan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiental Learning*), mapel Akidah Akhlak kelas VII B di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, dikutip pada tanggal 11 Januari 2017 pada pukul 10.45 WIB.

19	Zuhairotun Nisa'	80	80	80	83	80,75	75
20	M. Anang Muzaki	75	80	80	82	79,25	75
21	Ahmad Munawir	73	78	80	82	78,25	75
22	Nur Hafid	77	77	80	85	79,75	75

Tabel di atas membuktikan bahwa model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), efektif diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dilihat dari nilai siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga setelah penerapan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), nilai siswa rata-rata semakin meningkat. Nilai siswa juga meningkat setelah diadakannya Ulangan Harian (UH). Rata-rata nilai siswa sudah memenuhi KKM.

Penggunaan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), tersebut terdapat berbagai manfaat yang diperoleh untuk guru dan peserta didik yaitu guru bisa menyampaikan materi dengan mudah dan bisa dipahami oleh peserta didik, sedangkan manfaat untuk peserta didik ialah lebih mereka lebih terbiasa belajar mandiri, sehingga mereka bisa mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan materi yang diajarkan dikelas. Hal ini senada dengan penjelasan Bapak Khoirul Ulum, S.Ag., selaku kepala sekolah di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, beliau mengungkapkan:

“Setelah Ibu Siti Halimah, menggunakan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) di kelas VII, kemandirian belajar siswa semakin meningkat. Jadi guru mendapat manfaat dari penerapan model pembelajaran tersebut dan siswa juga mendapatkan keuntungan dari penerapan model pembelajaran tersebut, sehingga karakter kepribadian siswa semakin tambah baik, dan melatih mereka untuk bisa membangun atau membuat pengertian sendiri tentang materi yang diajarkan berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan”.¹⁴

Penjelasan di atas membuktikan bahwa kepala sekolah mengerjakan tugasnya dengan baik. Dengan mengamati dan memerhatikan

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Ulum, S.Ag., selaku kepala sekolah di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, pada tanggal pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 10.30 WIB.

perkembangan peserta didik melalui model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak.

Sebagai seorang pendidik yang profesional, tentunya memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik dan menyukseskan peserta agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di MTs Bandar Alim Jungpasisr Wedung Demak. Para guru sudah bisa menjalankan kompetensi profesionalnya sebagai seorang pendidik, khususnya guru Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak sudah mempersiapkan RPP yang akan digunakan sebagai rencana dalam belajar, sudah mampu mengondisikan kelas, dan sudah mampu untuk memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, beliau menjelaskan:

“Sebelum belajar mengajar saya pastinya mempersiapkan RPP, mempelajari materi pelajarannya dulu, melihat dan mengondisikan siswa, mempersiapkan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan saya ajarkan”.¹⁵

Dari keterangan tersebut dapat di lihat bahwa Ibu Siti Halimah, S.Pd.I mempersiapkan RPP terlebih dahulu sebelum mengajar dengan melihat dan mengondisikan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan beliau ajarkan.

Implementasi model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dilaksanakan dengan menggunakan strategi kooperatif, hal ini mengingat bahwa konstruksi pengetahuan dan pengalaman ini hanya akan di dapat dalam situasi pembelajaran bersama (kooperatif). Lebih lanjut lagi bahwa pembelajaran bersama (kooperatif) bisa memberikan contoh agar peserta didik terbiasa saling bekerjasama dengan teman di kelas dan bisa mempraktikkan di kehidupan sehari-hari serta memberikan pengalaman bagi mereka mengenai pentingnya saling bekerjasama sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini senada dengan penjelasan oleh Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, selaku guru Akidah Akhlak:

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 11.30 WIB.

“Implementasi model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dilaksanakan dengan menggunakan strategi kooperatif, hal ini mengingat bahwa konstruksi pengetahuan dan pengalaman ini hanya akan di dapat dalam situasi pembelajaran bersama (kooperatif). Strategi *cooperative learning* ini lebih menekankan pada lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan dan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh individu serta sebagai media untuk mengungkapkan pengalamannya”.¹⁶

Lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, karena lingkungan yang kurang kondusif sedikit banyak mengganggu guru dalam menyampaikan materi. Hal ini juga berkaitan dengan pandainya guru dalam menyesuaikan metode atau model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, sebelum mulai pembelajaran memerhatikan terlebih dahulu kondisi siswa agar nantinya proses belajar berjalan lancar, menggunakan media atau alat bantu mengajar agar siswa lebih bersemangat benar-benar mengikuti pelajaran dengan baik. Dalam dunia pendidikan guru memang perlu mempunyai keahlian tersebut, sebagai fasilitator dalam membimbing peserta didik. Mengenai hal ini peneliti mengutip hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, beliau mengungkapkan:

“Metode disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan pada hari itu, melihat kondisi psikis siswa terlebih dahulu, sehingga siswa siap menerima materi pelajaran yang akan saya sampaikan, menggunakan media atau alat bantu mengajar agar siswa lebih bersemangat benar-benar mengikuti pelajaran dengan baik”.¹⁷

Selanjutnya peneliti menanyakan beberapa hal mengenai tata cara atau langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Ibu Siti Halimah, S.Pd.I menjelaskan tentang langkah-langkah

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 11.30 WIB.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 11.30 WIB.

pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) sebagai berikut:

“Dalam kesempatan minggu ke- 1-3 semester genap di kelas VII B saya menerapkan model pembelajaran konstruktivistik dengan langkah-langkah, yaitu: Pada tahap awal, saya memancing siswa dengan beberapa pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, selanjutnya saya ajak siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya melalui pengamatan, percobaan, diskusi, Tanya jawab, dan mencari informasi melalui buku atau *surfing* di internet secara berkelompok. Kemudian saya lanjutkan dengan mengintruksikan siswa untuk berkelompok dan berdiskusi, memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya. Pada tahap terakhir, yaitu: Tahap pengembangan dan aplikasi konsep, tugas saya sebagai informan, saya akan memecahkan isu-isu di lingkungan yang dapat dipecahkan melalui pemahaman konsep yang telah diperoleh. Dengan demikian diharapkan konsep yang dipelajarinya akan lebih bermakna. Kemudian untuk membantu memudahkan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuannya untuk menjadi sebuah keilmuan, maka saya implementasikan pula model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) pada kegiatan inti di dalam pembelajaran, yaitu: *Fase 1: pengalaman kongkrit*, Siswa saya minta untuk mengemukakan pengalaman mereka sesuai dengan topic, *Fase 2: pengamatan reflektif*, saya menyampaikan materi singkat, memberikan contoh dan melakukan demonstrasi sederhana, lalu saya arahkan siswa untuk dapat menjawab mengapa dan bagaimana hal tersebut terjadi. *Fase 3 : konsepsi abstrak* saya dan siswa mencoba mengasimilasi dan menyaring observasi dan refleksi ke dalam teori atau konsep, kemudian saya ajak siswa menggunakan logika dan pikiran untuk memahami situasi dan masalah, *Fase 4: percobaan aktif*, Siswa menggunakan teori selama konsepsi abstrak untuk berhipotesis, lalu saya mengajak siswa berkelompok untuk melakukan eksperimen, lalu Siswa melakukan eksperimen untuk membuktikan hipotesisnya, kemudian Siswa saya minta untuk menghubungkan hasil eksperimen dengan konsep yang telah diperoleh pada tahap konsepsi abstrak, dengan bimbingan dari saya, siswa mendiskusikan hasil eksperimennya”¹⁸.

Dari penjelasan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, dapat dilihat bahwa beliau dalam proses pembelajaran di kelas VII B pada mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan model pembelajaran konstruktivistik dan didukung dengan

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 11.30 WIB.

model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) untuk memudahkan peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuannya untuk menjadi sebuah keilmuan.

Dalam hal ini peran guru Akidah Akhlak untuk mengaktifkan siswa di dalam kelas juga menjadi pokok utama, hal ini berkaitan dengan pandai-pandainya guru dalam memilih strategi, metode ataupun model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) diterapkan oleh guru Akidah Akhlak ini, dengan harapan agar siswa lebih percaya diri dan aktif di dalam kelas dengan ditunjukkan melalui siswa yang berani bereksplorasi dan memberi penjelasan dalam proses pembelajaran bukan hanya diam disaat jam-jam pelajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan.

Penerapan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), tentunya akan memberikan respon pada peserta, apakah mereka merasa senang dan nyaman atau sebaliknya, berdasarkan hasil observasi di MTs Bandar Alim, peneliti melihat antusias peserta didik yang sangat aktif di kelas, mereka terlihat bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dengan cara mereka bisa mengembangkan pengalaman yang mereka dapatkan di masyarakat melalui pertanyaan yang diajukan oleh guru Akidah Akhlak. Hal ini senada dengan yang Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, beliau mengungkapkan:

“Siswa lebih senang karena mereka dapat membuat sendiri gagasan tentang materi yang dipelajari sesuai dengan pengalaman yang mereka dapatkan di kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa menjadi aktif mencari pengalaman-pengalaman baru dengan cara bereksplorasi maupun mencari informasi-informasi dari internet dan maupun dari lainnya”¹⁹.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 11.30 WIB.

Setelah penerapan suatu strategi, metode atau model pembelajaran, tentunya guru akan memberikan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan keberhasilan dari penerapan strategi, metode atau model pembelajaran. Karena kompetensi peserta didik tidak bisa diketahui tanpa adanya evaluasi. Di MTs Bandar Alim guru Akidah Akhlak melakukan evaluasi diakhir semester dan melihat keaktifan peserta didik pada waktu mengikuti proses pembelajaran. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I:

“Evaluasinya setiap semester dan pengawasan saya terhadap keaktifan siswa ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung di kelas”.²⁰

Kegiatan evaluasi ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, memang efektif apabila diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, karena guru bisa mengamati secara langsung bagaimana sikap peserta didik di dalam kelas, yang mana sikap peserta didik tersebut mencerminkan sikap mereka di masyarakat. Melalui evaluasi secara langsung, guru juga mempunyai kesempatan untuk mengingatkan siswa yang sikapnya kurang baik, supaya mereka mempunyai akhlak yang terpuji yang menjadi tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga bisa meningkatkan penanaman akhlak islam, kecintaan atau *mahabbah* terhadap ajaran islam, menerapkan nilai-nilai Islam dan kebiasaan sesuai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 peserta didik kelas VII B di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak. Wawancara tersebut mengenai pembelajaran Akidah Akhlak dengan penerapan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiental*

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 11.30 WIB.

Learning). Menurut siswa pertama yang bernama Ahmad Izzul Furqon mengatakan:

“Sebelum pembelajaran Akidah Akhlak dimulai bu Halim menerangkan bahwa beliau ingin menerapkan model pembelajaran yang beliau sebut model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) kepada kita bahwa pembelajaran tersebut merupakan suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Bu Halim menerangkan gambaran sedikit tentang model tersebut agar kita dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan model yang ingin diterapkan olehnya di dalam kelas, kemudian beliau memulai dengan memberikan tema materi pelajaran pada hari ini yaitu “Iman Kepada Para Malaikat dan Makhluk Gaib Selain Malaikat” Kemudian kita ditanya tentang apa yang kita ketahui tentang “Malaikat dan Makhluk Ghaib Selain Malaikat” menurut pengalaman kita masing-masing kemudian saya mengangkat tangan dan menerangkan apa yang saya ketahui tentang malaikat dan makhluk gaib selain malaikat”.²¹

Dari penjelasan siswa yang bernama Ahmad Izzul Furqon, model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) adalah model pembelajaran aktif yang diterapkan guru Akidah Akhlak dengan cara guru menanyakan tentang apa yang diketahui oleh siswa tentang materi yang akan diajarkan di dalam kelas yang kemudian siswa dituntut untuk mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan, dengan tujuan agar siswa mampu belajar secara mandiri berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan dari kehidupan sehari-hari.

Pernyataan mengenai penerepan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) ini didukung oleh peserta didik yang bernama Elfatul Rohmah, dia mengatakan:

“Saya senang sekali dengan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) yang diterapkan oleh Bu

²¹Hasil wawancara dengan peserta didik Elfatul Rohmah siswa kelas VII B, di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, pada tanggal 11 Januari 2017, pada pukul 09.15 WIB

halim di kelas, karena saya bisa membuat sendiri pengertian dari materi yang diajarkan oleh beliau dari pengalaman saya dalam kehidupan sehari-hari sehingga saya menjadi ingat terus dengan materi pelajaran tersebut karena saya mengajukan diri mengemukakan pengertian yang saya ketahui dari pengalaman saya tentang malaikat dan makhluk gaib selain malaikat”.²²

Dalam penerapan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) ini, memang bertujuan untuk mendorong kemandirian belajar siswa agar lebih aktif dan kreatif untuk mengaitkan ilmu baru yang mereka dapat dengan pengalaman mereka sebelumnya sehingga tercipta konsep yang sesuai dengan yang diharapkan. Guru membuat belajar siswa aktif secara mandiri di kelas dengan cara siswa yang kurang aktif ditunjuk, supaya siswa merasa senang dan tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Pernyataan ini, sama dengan yang diungkapkan oleh siswa yang bernama Ahmad Izzul Furqon:

“Saya merasa senang sekali, Ibu Halim memang sangat pas sekali memilih model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*). Karena saya biasanya bosan dan ngantuk kalau Ibu Halim hanya menerangkan dan menyuruh membaca materi, karena menurut saya membaca dan mendengarkan saja itu hal yang kurang menarik dan membosankan”.²³

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik yang bernama Ahmad Izzul Furqon. Dia menjelaskan setelah Ibu Halim menerapkan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), teman-temannya menjadi antusias untuk mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru atas siswa yang aktif menjabarkan pengetahuan dari pengalamannya, antusias ini dibuktikan dengan siswa yang biasanya tidak memerhatikan penjelasan dari guru, menjadi mau

²²Hasil wawancara dengan peserta didik Elfatul Rohmah siswa kelas VII B, di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, pada tanggal 11 Januari 2017, pada pukul 09.25 WIB

²³Hasil wawancara dengan peserta didik Elfatul Rohmah siswa kelas VII B, di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, pada tanggal 11 Januari 2017, pada pukul 09.25 WIB

memerhatikan karena mereka merasa tertarik untuk menunggu kapan dapat giliran ditunjuk oleh Ibu Halim.²⁴

Setelah model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) diterapkan, hal-hal yang membuat siswa pasif bisa berubah menjadi aktif, dengan bukti siswa yang tidak berani berbicara mengemukakan pengetahuannya menjadi berani, sehingga peserta didik mempunyai kepercayaan diri dan kemandirian belajar untuk aktif di kelas dan menjadikan peserta didik lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak

Faktor pendukung dan faktor penghambat adalah hal utama yang harus diperhatikan guru dalam menggunakan suatu strategi, metode atau model pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran, yang menjadikan peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran dan menjadikan peserta didik mampu memahami setiap materi yang dijelaskan oleh guru. Dengan memperhatikan faktor pendukung dan faktor penghambat, maka tujuan utama keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran akan tercapai semaksimal mungkin.

a. Faktor pendukung dalam Pelaksanaan Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Faktor pendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran ini yaitu kondisi kelas yang kondusif, dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kelas yang bersih, tempat duduk yang nyaman

²⁴ Hasil wawancara dengan peserta didik Ahmad Izzul Furqon siswa kelas VII B, di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, pada tanggal 11 Januari 2017, pada pukul 10.00 WIB

untuk peserta didik, penerangan yang mendukung proses pembelajaran, serta terhindar dari suara keberisikan/kebisingan dari luar kelas, dan guru memberi pemanasan sebelum masuk ke materi pelajaran agar siswa tidak merasa dadakan sehingga siswa merasa siap untuk memulai pembelajaran Akidah Akhlak. Fasilitas dalam kelas meliputi tempat duduk, meja yang layak untuk dipakai dalam proses pembelajaran, papan tulis, spidol, penghapus, proyektor/LCD, *speaker active* yang tersedia di kantor guru, dan guru Akidah Akhlak yang mempunyai laptop sendiri serta mampu mengoprasikannya. Bahan ajar yang disediakan oleh sekolah seperti lembar kerja siswa (LKS) untuk mapel Akidah Akhlak dan buku paket Akidah Akhlak.²⁵ Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau mengatakan:

“Ada beberapa faktor pendukung yang berpengaruh pada keberhasilan penerapan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) yang saya terapkan pada mapel Akidah Akhlak ini. Hal yang paling utama ya kerjasama siswa yang baik untuk mau mengikuti penerapan model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) yang saya terapkan ini, kedua saya harus pintar-pintar memotivasi siswa agar mereka tidak bersikap pasif pada saat pembelajaran”.²⁶

Faktor pendukung yang lain yaitu berupa media dan alat pembelajaran, yang menunjang proses pembelajarana Akidah Akhlak. Tempat duduk yang layak dipakai untuk belajar, meja tulis yang layak pakai. Untuk media teknologi sekolah menyediakan proyektor, dan guru juga mempunyai laptop sendiri dan bisa mengoprasikannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak:

²⁵Data bersumber dari hasil observasi di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, pada tanggal 7 Januari 2017, pada pukul 10.15 WIB

²⁶Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak pada tanggal 12 Januari 2017 pada pukul 10.25 WIB

“Di dalam ruangan kelas tujuh itu mempunyai tempat duduk yang layak dipakai untuk belajar, mempunyai meja tulis yang layak, tersedia beberapa spidol untuk saya gunakan meringkas materi di papan tulis dan papan tulisnya juga layak pakai, untuk media teknologi yang menunjang proses pembelajaran, di kantor guru sudah disediakan proyektor dan *sepeaker active* yang saya gunakan untuk menjelaskan materi yang berupa ringkasan dalam *power point*, untuk laptopnya saya menggunakan laptop saya sendiri, dalam hal penyampaian materi saya menggunakan lembar kerja siswa (LKS), dan menggunakan buku paket Akidah Akhlak untuk kelas tujuh”.²⁷

Dari pernyataan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menjadi pendukung dalam penerapan pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiental Learning*) adalah kerjasama siswa yang baik, untuk mau diajak bekerjasama dalam menerapkan model ini. dikatakan menjadi faktor utama, karena siswa adalah subjek yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Selain siswa, kondisi kelas, ruang belajar, fasilitas, sarana prasarana pembelajaran, seperti meja dan kursi belajar yang layak dipakai, juga menjadi faktor yang menjadi pendukung dalam kegiatan pembelajaran.

b. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiental Learning*)

Faktor utama yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiental Learning*) adalah masih ada satu atau dua siswa yang kurang bisa bekerja sama untuk menerapkan model ini, misalnya: 1) Masih ada siswa yang kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena siswa yang kurang semangat tersebut, kurang tertarik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. 2) Masih ada siswa yang tidur-tiduran dengan menaruh kepalanya di atas meja. Hal

²⁷Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak pada tanggal 12 Januari 2017 pada pukul 10.25 WIB

ini dilakukan siswa yang tidak membawa LKS Akidah Akhlak. Pada awal pembelajaran masih mau mendengarkan, tapi lama-kelamaan mereka malas dan akhirnya tidur-tiduran, 3) Masih ada satu atau dua siswa yang bicara sendiri dengan teman sebangkunya. Hal ini terjadi karena ada perbincangan yang seru di antara siswa yang bicara sendiri dengan temannya tersebut, sehingga mereka merasa asyik bicara sendiri dan tidak memperhatikan ketika guru member intruksi dan menerangkan, 4) Masih ada satu dua siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menerapkan model pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*), 5) siswa kesulitan membangun gagasan mereka, namun setelah didukung dengan pengalaman-pengalaman mereka, mereka menjadi lebih mudah membuat dan mengemukakan gagasan mereka dengan bahas sendiri sesuai dengan pengetahuan mereka. Hal ini terjadi hanya pada satu atau dua siswa, tidak semua siswa. Khususnya siswa yang tidak mendapat giliran dipersilahkan oleh guru untuk mengemukakan pengetahuan dari pengalamannya tentang materi yang diajarkan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau mengatakan:

“Faktor utama yang menjadi penghambat ketika saya menerapkan model pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) ini, masih ada satu dua siswa yang terkadang tidak bisa diajak bekerja sama untuk menerapkan model ini, ya begitulah mbak namanya juga siswa terkadang ada yang malas-malasan di kelas, mereka tidak bisa setiap saat aktif mengikuti pelajaran, ada yang tidur-tiduran kepalanya ditaruh di atas meja, ada yang ngomong sendiri dengan teman sebangkunya, ada yang melamun, mereka masih sulit membuat sendiri gagasan baru tentang materi pelajaran karena mereka biasanya hanya mendengarkan informasi materi dari guru sehingga masih dalam latihan belajar mandiri membuat dan mencari sendiri gagasan tentang materi pelajaran yang sedang diajarkan, ya hal-hal seperti itu yang menjadi penghambat ketika saya mempraktikkan model pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) ini, apabila hal-hal itu terjadi saya harus mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu sehingga memakan waktu yang sudah saya targetkan untuk melakukan proses

pembelajaran dan menjadikan model pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) ini tidak bisa berjalan sempurna”.²⁸

Dari penjelesan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menjadi penghambat dalam penerapan model pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) adalah perbedaan karakter individu yaitu masih ada satu atau dua siswa yang tidak bisa diajak bekerjasama dalam penerapan model ini. Perbedaan peserta didik adalah hal yang wajar, yang biasa ditemui dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini guru tidak perlu khawatir, karena seiring dengan berjalannya proses pembelajaran, guru akan semakin memahami masing-masing karakter peserta didik, sehingga guru mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi perbedaan tersebut.

Faktor lain yang menjadi penghambat yang berkaitan dengan model Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*), lebih menspesifikkan pada kelemahan model belajar tersebut, yaitu memakan waktu yang lama, karena terkadang ada siswa yang kurang bisa mengkontruksikan pengalaman menjadi sebuah pengetahuan, sulit membuat narasi dari pengalaman yang mereka dapatkan, sulit membangun kesadaran siswa, karena karakter peserta didik yang berbeda-beda. Pernyataan ini sesuai yang diungkapkan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak:

“Lebih memakan waktu lama karena siswa belum terbiasa mengkonstruksi pengalaman-pengalamannya untuk dijadikan sebagai sebuah ilmu, terkadang siswa sulit untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan apa yang dialami dalam sebuah kalimat atau narasi, serta sulit membangun kesadaran siswa untuk belajar”.²⁹

²⁸Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak pada tanggal 12 Januari 2017 pada pukul 10.25 WIB

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak pada tanggal 12 Januari 2017 pada pukul 10.25 WIB

Membangun kesadaran siswa memang hal yang menjadi tantangan bagi seorang pendidik, karena di dalam kelas ada beraneka ragam karakter peserta didik, sehingga membuat sulit seorang pendidik untuk menyamakan karakter mereka dengan model pembelajaran yang sedang berlangsung. Menjadi kewajaran bagi peserta kelas VII, jika belum terbiasa membuat sebuah kalimat menjadi narasi dari pengalaman yang mereka dapatkan dari kehidupan sehari-hari, karena peserta didik kelas VII masih belum menguasai tata cara merangkai kalimat. Bisa dimungkinkan di kelas VIII atau kelas IX, bisa dikembangkan lagi mengenai pengetahuan mereka dalam hal mengembangkan kalimat menjadi sebuah narasi.

C. Analisis Data Hasil penelitian di MTs Bandar Alim Jungpasis Wedung Demak

1. Analisis Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasis Wedung Demak

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan. Serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan jumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.³⁰ Untuk membantu mengembangkan kemampuan peserta didik perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang optimal, maka pendidik harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan merangsang terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran. Saat teori pembelajaran klasik tidak lagi sesuai dengan perkembangan belajar manusia, orang-orang

³⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2013, Hlm.5

mulai beralih kepada teori pembelajaran modern (kontemporer) yang dianggap mampu menampung potensi manusia saat ini. Hal itu kemudian memunculkan sebuah teori pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), sebuah model yang memberikan dorongan kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, atau yang biasa disebut sebagai model *Konstruktivistik* yang menekankan faktor pengalaman sebagai sentral di dalam pembelajaran.

Pembelajaran konstruktivistik menekankan pada siswa yang telah membangun sendiri pengetahuannya dengan berbasis pengalaman (*Experiential*) yang menekankan pada penggunaan pengalaman siswa dalam membangun (mengkonstruksi) pengetahuan siswa. Karena pembelajaran dengan model ini lebih memfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, dengan kata lain siswa lebih berpengalaman untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

Berdasarkan pemaparan deskripsi mengenai implementasi model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak maka sudah jelas bahwa dalam penerapannya sudah bisa dikatakan berhasil sebagai usaha untuk meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasisir Wedung Demak. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya sikap antusias aktif belajar peserta didik untuk mandiri dalam belajar dan mengemukakan pendapat. Selain itu juga bisa dilihat dari hasil belajar mereka yang semakin berkembang baik dan dari nilai ulangan yang diberikan oleh Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Proses implementasi model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) yang diterapkan oleh Ibu Siti Halimah, S.Pd.I bisa dikatakan sudah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan strategi model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) yang sebenarnya dalam buku

pendidikan. Pembelajaran konstruktivistik bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam membangun sendiri konsep-konsep baru berdasarkan konsep-konsep awal yang telah dimilikinya. Adapun langkah-langkah prosedur pembelajaran konstruktivistik, meliputi:

- a) Tahap pengetahuan awal, pada tahap ini siswa didorong untuk mengungkapkan pengetahuan awal terhadap konsep yang akan dipelajari. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan problematik tentang fenomena yang sering ditemui sehari-hari dengan mengilustrasikan pemahaman tentang konsep tersebut.
- b) Tahap eksplorasi, pada tahap ini siswa diajak untuk menemukan konsep melalui penyelidikan, pengumpulan data, dan penginterpretasian data melalui kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Kegiatan eksplorasi dapat berupa pengamatan, percobaan, diskusi, Tanya jawab, dan mencari informasi melalui buku atau *surfing* di internet secara berkelompok. Pada tahap ini dirancang agar rasa ingin tahu siswa tentang fenomena alam disekelilingnya dapat terpenuhi secara keseluruhan. Pada tahap ini guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi rasa keingintahuannya.
- c) Tahap diskusi dan penjelasan konsep, pada tahap ini siswa memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya. Tugas guru memberikan penguatan bukan memberi informasi. Dengan demikian siswa sendiri yang membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. Bila konsepnya atau pengetahuan awalnya salah, maka eksplorasi merupakan jembatan antara konsepsi siswa dengan konsep baru.
- d) Tahap pengembangan dan aplikasi konsep, pada tahap ini guru berusaha untuk menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konsepnya. Guru memecahkan isu-isu di lingkungan yang dapat dipecahkan melalui pemahaman konsep

yang telah diperoleh. Dengan demikian diharapkan konsep yang dipelajarinya akan lebih bermakna.³¹

Dari teori tentang langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*). Peneliti dapat mengamati ketika proses pembelajaran Akidah Akhlak, Ibu Siti Halimah, S.Pd.I sebelum memulai pembelajaran, beliau menciptakan kondisi dan situasi kelas agar peserta didik siap untuk belajar mendeskripsikan ruang lingkup materi yang dibahas. Kemudian beliau menunjukkan peristiwa, model/simulasi problematik yang relevan dengan materi dan peserta didik menanggapi berdasarkan pengetahuan awalnya, kemudian dilanjutkan dengan tahap mengarah pada perbaikan konsep, meliputi: 1) klarifikasi dan pertukaran ide dengan diskusi, 2) ekspose pada situasi konflik, 3) konstruksi ide baru, 4) evaluasi, lalu beliau memberikan pertanyaan-pertanyaan masalah-masalah baru yang berbeda dengan masalah-masalah yang sebelumnya yang kemudian terakhir beliau mereview perubahan ide yang dilakukan untuk membandingkan ide-ide yang telah dipelajari dengan ide sebelumnya.³²

Kemudian dalam upaya mengimplementasikan teori konstruktivistik, Asrori dalam buku karangan Agus N. Cahyo, dia memberi penjelasan tentang konsep penerapan model konstruktivistik, sebagai berikut:

a. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar

Dengan menghargai gagasan-gagasan atau pemikiran siswa serta mendorong siswa berfikir mandiri, berarti guru telah membantu siswa menemukan identitas intelektual mereka. Para siswa yang merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian menganalisis serta menjawabnya berarti telah mengembangkan tanggungjawab terhadap proses belajar mereka sendiri serta menjadi “ pemecah masalah” (*problem solvers*)

³¹www.educationalisme.com/pengertian dan langkah-langkah-model-pembelajaran-konstruktivistik/

³² Hasil Observasi Ketika Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XII B MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak Pada Tanggal 11 Januari 2017 Pada Pukul 10.50 WIB

- b. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespons

Berfikir reflektif memerlukan waktu yang cukup dan sering kali atas dasar gagasan-gagasan dan komentar orang lain. Cara-cara guru mengajukan pertanyaan dan cara siswa merespons atau menjawabnya akan mendorong siswa mampu membangun keberhasilan dalam melakukan penyelidikan

- c. Mendorong siswa berfikir tingkat tinggi

Guru yang menerapkan proses pembelajaran konstruktivistik akan menantang para siswa untuk mampu menjangkau hal-hal yang berada dibalik respons-respons factual yang sederhana. Guru mendorong siswa untuk menghubungkan dan merangkum konsep-konsep melalui analisis, prediksi, justifikasi, dan mempertahankan gagasan atau pemikirannya.

- d. Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya

Dialog atau diskusi yang merupakan interaksi social dalam kelas yang bersifat intensif sangat membantu siswa untuk mampu mengubah atau menguatkan gagasan-gagasannya. Jika mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan pa yang mereka pikirkan dan mendengarkan gagasan orang lain, maka mereka akan mampu membangun pengetahuan sendiri yang didasarkan atas pemahaman sendiri. Jika merasa nyaman dan aman untuk mengemukakan gagasan-gagasan mereka, maka dialog yang sangat bermakna akan tercipta di dalam kelas.

- e. Jika terlibat dalam pengalaman yang menantang dan mendorong terjadinya diskusi

Jika diberi kesempatan untuk menyusun berbagai macam prediksi, sering kali siswa menghasilkan hipotesis tentang fenomena ala ini. Guru yang menerapkan konstruktivistik dalam pembelajaran memberikan kesempatan seluas luasnya kepada siswa untuk menguji hipotesis mereka terutama melalui diskusi kelompok dan pengalaman nyata.

- f. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif

Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivistik melibatkan para siswa dalam mengamati dan menganalisis fenomena alam dalam dunia nyata. Guru kemudian membantu siswa untuk menghasilkan abstraksi atau pemikiran-pemikiran tentang fenomena-fenomena alam tersebut secara bersama-sama.³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Beliau menggunakan model pembelajaran aktif yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, yaitu model pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) yang beliau terapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar melalui siswa disuruh menkonstruksikan sendiri pengalaman-pengalamannya untuk dibangun menjadi sebuah keilmuan sesuai pemahaman peserta didik secara personal.³⁴

Guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak mempersiapkan RPP yang berisi tentang langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam satu pertemuan tersebut. Selanjutnya tahap kedua yaitu, setelah perencanaan sudah disiapkan selanjutnya guru memulai pembelajaran dengan panduan yang sudah dibuat yaitu menggunakan RPP, guru menerangkan materi pembelajaran dan peserta didik menyimak dan memperhatikan materi yang sedang disampaikan oleh guru, setelah selesai menyampaikan materi pembelajaran selanjutnya proses guru menerapkan model pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning* sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Materi yang telah disampaikan oleh guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak juga sesuai dan tepat untuk diterapkan model pembelajaran

³³ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, Diva Press, Jogjakarta, 2013 hal: 180-182

³⁴ Hasil Observasi Ketika Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XII B MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak Pada Tanggal 11 Januari 2017 Pada Pukul 10.50-11.30 WIB

tersebut. Langkah seperti ini membuat peserta didik antusias untuk aktif dan kreatif belajar memahami dan menguasai materi yang disampaikan sehingga nantinya guru memberikan waktu untuk bertanya mengenai materi yang sudah disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap peserta didik yang belajar di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, mereka merasa senang, antusias belajar dan tidak takut untuk bisa tampil di depan kelas mendeskripsikan hal-hal yang diketahuinya menurut pengalaman-pengalaman pada kehidupan sehari-hari peserta didik, peserta didik juga merasa senang, tidak terbebani dengan langkah-langkah yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran tersebut.³⁵

Kesempatan membiasakan peserta didik berfikir sendiri memahami materi dalam proses pembelajaran biasanya dirangsang oleh suatu materi baru ataupun berupa tugas yang diberikan pendidik, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga setelah peserta didik berfikir sendiri, memahami suatu bahasan materi, mempraktekkan langsung mereka akan berusaha pula mempertanggungjawabkan materi dan tugas tersebut.

Untuk membentuk peserta didik agar tumbuh menjadi sosok yang berkarakter mandiri, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh setiap guru. Diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Berilah bekal keterampilan untuk keterampilan

Guru bisa menerapkan prinsip ini, misalnya dengan cra meminta peserta didik untuk membuat jadwal hariannya di rumah dan sekolah. Setelah itu arahkan dia agar menanti jadwal yang telah dibuatnya sendiri.

b. Membentuk kegiatan sekolah yang merangsang sikap mandiri.

Guru perlu membuat berbagai kegiatan sekolah yang merangsang tumbuhnya sikap mandiri pada peserta didik, seperti berkemah dan lain sebagainya.

³⁵Hasil wawancara dengan Ahmad Izzul Furqon peserta didik MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, pada tanggal 11 Januari 2017, jam 11.00 WIB.

- c. Mintalah kepada peserta didik untuk membuat kegiatan positif.

Hal lainnya yang perlu dilakukan oleh guru ialah meminta peserta didik untuk membuat program kegiatan yang positif yang sekiranya dapat dilaksanakan sendiri, baik disekolah maupun rumah.

- d. Biarkan peserta didik mengatur waktunya sendiri

Bila semuanya berlangsung baik, sebaiknya peserta didik dibiarkan mengatur waktunya dan urusan sekolah dan pergaulannya. Guru hanya boleh ikut campur jika ia sudah mulai keluar dari jalur yang ditetapkan

- e. Peserta didik diberi tanggung jawab

Guru harus memberikan tanggung jawab kepada peserta didik. Dan peserta didik mesti dimintai pertanggung jawabannya bila tidak memenuhi tugasnya. Ini akan menumbuhkan perasaan bahwa peserta didik dipercaya oleh sang guru untuk melakukan suatu tugas.

- f. Mewujudkan kondisi badan yang sehat dan kuat.

Kondisi badan yang sehat dan kuat merupakan bagian penting dari kompetensi dan kemandirian. Oleh karena itu sekolah harus membuat kegiatan untuk mewujudkan seperti itu, misalnya olah raga dan kegiatan alam.

- g. Berilah kebebasan peserta didik menentukan tujuannya sendiri.

Guru juga perlu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan tujuannya sendiri, kecuali bila guru merasa peserta didik memilih jalan mudah, padahal ia memiliki kemampuan yang tinggi.

- h. Menyadarkan peserta didik bahwa guru tidak selalu ada disisinya.

Peserta didik perlu diberi kesadaran bahwa guru tidak senantiasa berada disampingnya sekaligus melindunginya saat menghadapi cobaan dalam hidupnya. Perasaan inilah yang dapat mendorong guru untuk selalu membantu peserta didik menjadi orang yang mandiri.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara, pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan setiap pembelajaran di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak

³⁶Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, Cet-1. 2011, hlm. 72-75.

yang membuat pendidik terbiasa membelajarkan peserta didik dengan materi baru dan tugas-tugas berupa praktek secara langsung, baik itu di dalam kelas masing-masing maupun di laboratorium, menunjukkan bahwa pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh suatu pengetahuannya sendiri contohnya melalui tugas-tugas belajar mandiri.

Pembelajaran konstruktivistik menekankan pada pemanfaatan pengetahuan awal sebagai dasar dalam pengkonstruksian pengetahuan baru dan sekaligus melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Pendidik bukan sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik sendiri yang harus membangun pengetahuan dalam benaknya. Pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator, untuk memberikan kemudahan dalam proses pengkonstruksian pengetahuan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-idenya sendiri untuk belajar. Dengan kata lain, pendidik dapat memberikan kesempatan yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi dengan cara mengeksplor, menemukan dan merumuskan pengalaman baru.³⁷ Kemudian *Experiential Learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses belajar mengajar dengan model pembelajaran konstruktivistik dan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung demak sudah didukung dengan fasilitas-fasilitas dan media belajarn yang lengkap sesuai kebutuhan, seperti perpustakaan, laboratorium computer, laboratorium multimedia, dan LCD proyektor serta speaker pada setiap gedung sekolah.

³⁷ Sujarwo, *Model-Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*, Venus Gold Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 65

³⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2013 , Hlm. 92-93

2. Faktor pendukung dan Faktor Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak

Dalam setiap pelaksanaan proses belajar mengajar tidaklah selalu mulus, pasti terdapat beberapa hal-hal yang dapat memperlancar maupun memperlambat tercapainya pelaksanaan sebuah model pembelajaran. Dari data-data yang sudah terkumpul, peneliti dapat menganalisis beberapa faktor yang dapat memperlambat dan memperlancar penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak.

Dari hasil wawancara terlihat bahwa pandangan dan sikap peserta didik terhadap implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) membuat siswa belajar mandiri, kreatif dan memberi kesan yang positif. Hal tersebut bisa dilihat dari aktifnya peserta didik dalam kreatif berpendapat dan mengemukakan pengetahuan-pengetahuannya mengenai materi pembelajaran dan mengikuti intruksi dari guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) antara lain adalah:

a. Faktor pendukung

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, menurut Ibu Siti Halimah, S.Pd.I bahwasanya faktor pendukung untuk meningkatkan kemandirian siswa dengan implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) di

MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak itu adalah peserta didik mempunyai kemauan untuk mencoba membangun (mengkonstruksi) pengetahuan sendiri agar memperoleh pemahaman materi pada pelajaran Akidah Akhlak.

Dalam membentuk peserta didik agar tumbuh menjadi sosok yang berkarakter mandiri, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh Ibu Siti Halimah, S.Pd.I. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Memberi bekal keterampilan untuk keterampilan
- b) Membentuk kegiatan sekolah yang merangsang sikap mandiri.
- c) Meminta kepada peserta didik untuk membuat kegiatan positif.
- d) Biarkan peserta didik mengatur waktunya sendiri
- e) Peserta didik diberi tanggung jawab
- f) Mewujudkan kondisi badan yang sehat dan kuat.
- g) memberi kebebasan peserta didik menentukan tujuannya sendiri.
- h) Menyadarkan peserta didik bahwa guru tidak selalu ada disisinya.
- i) Penguatan diri.

Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.³⁹

Berdasarkan teori di kemandirian belajar siswa itu bisa berkembang apabila didukung dengan ketrampilan guru dalam proses pembelajaran dan mampu memberikan apresiasi yang baik dalam memahami materi pembelajaran dan di dukung dengan sikap etis atau budi pekerti yang baik pula.

b. Faktor penghambat

Dengan hasil wawancara langsung kepada Kepala MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak, guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan peserta didik, disini peneliti akan memaparkan hal-hal yang menjadi penghambat dalam implementasi Model Pembelajaran

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak pada tanggal 12 Januari 2017 pada pukul 10.45 WIB

Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) antara lain adalah:

1. Kurangnya fasilitas sarana pembelajaran yaitu alat praktik

Kurangnya fasilitas alat praktik menjadi faktor penghambat. Menurut Ibu Siti Halimah, S. Pd.I alat praktik merupakan alat untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Karena dengan alat praktik atau peraga peserta didik dapat bisa mempraktikkan langsung hasil dari pembelajaran tersebut, tidak hanya pemahaman saja yang didapat, tetapi peserta didik bisa tahu apa yang diharapkan dari suatu pembelajaran.

Fasilitas pembelajaran ini bisa disamakan dengan beberapa teori di bawah ini:

- a. Kondisi kelas. Lingkungan sekolah yang aman nyaman dan tertib, optimis dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan warga sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik. Belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaiknya proses belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas belajar mandiri peserta didik. Pentingnya menciptakan suasana serta belajar dan pembelajaran yang kondusif. Dalam kaitan ini sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana-prasarana, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari atau pembentukan dan pengembangan kompetensi dan bina suasana dalam pembelajaran.⁴⁰

⁴⁰E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 53.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak. Ruang belajar di sekolah tersebut sudah terbilang nyaman dengan suhu ruangan yang sejuk karena dilengkapi kipas angin, dan di luar sekolah terdapat pepohonan. Tempat duduk dan meja belajar yang layak dan tertata rapi. Penerangan yang cukup dan disertai dengan lampu. Disediakan proyektor di ruang laboratorium dan guru juga membawa laptop sendiri dan bisa mengoperasikannya. Sebelum memulai pembelajaran guru juga memberikan pemanasan dengan cara menanyakan kepada siswa, tadi malam belajar atau tidak dan menanyakan kabar.⁴¹

- b. Fasilitas dan perangkat belajar ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang belajar tanpa dibantu dengan fasilitas, tidak jarang mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Dengan demikian fasilitas tidak bisa diabaikan dalam masalah belajar. Fasilitas dan perangkat yang dimaksud tentu saja berhubungan dengan masalah material berupa kertas, pensil, buku catatan, meja, dan kursi belajar, dan sebagainya.

Semua fasilitas dan perangkat belajar tersebut sangat membantu pelajaran atau peserta didik dalam belajar. Paling tidak akan memperkecil kesulitan belajar.⁴² Pendekatan metode pembelajaran yang efektif tentu akan mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas. Terkait dengan hal ini memiliki hubungan erat dengan beberapa aspek yang terlibat langsung diantaranya peran guru di kelas, siswa sebagai objek aktif, dan fasilitas pendukung.⁴³

⁴¹Hasil Observasi Ketika Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XII B MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak Pada Tanggal 11 Januari 2017 Pada Pukul 10.50-11.30 WIB

⁴²Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 261

⁴³Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, TERAS, Yogyakarta, Cetakan Ke-2, 2010, hlm. 25.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak. Fasilitas dan perangkat belajar sudah memenuhi kriteria dalam belajar, seperti guru yang menyiapkan materi pembelajaran terlebih dahulu dari rumah, siswa juga mempunyai buku catatan dan pensil, meja dan kursi yang layak pakai dan tertata rapi.⁴⁴

- c. Bahan ajar atau sumber belajar yang memadai yang perlu dikembangkan antara lain pusat sumber belajar, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya.

Dalam pengembangan fasilitas dan sumber belajar guru disamping harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih konkret. Untuk kepentingan tersebut perlu senantiasa diupayakan peningkatan pengetahuan guru dan didorong terus untuk menjadi guru yang kreatif dan profesional, serta pendayagunaan fasilitas dan sumber belajar secara luas, untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal. Pedoman belajar peserta didik yaitu pemilihan buku pelajaran hendaknya mengutamakan buku wajib yang langsung berkaitan dengan pencapaian kompetensi tertentu.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran idealnya dikembangkan ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas dan sumber belajar untuk pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dan pencapaian setiap tujuan pembelajaran.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara ketika peneliti melakukan observasi dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir

⁴⁴Hasil Observasi Ketika Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XII B MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak Pada Tanggal 11 Januari 2017 Pada Pukul 10.50-11.30 WIB

⁴⁵E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 49-50.

Wedung Demak. Guru Akidah Akhlak menggunakan buku wajib yang sesuai kompetensi dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu buku paket Akidah Akhlak Kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Selain menggunakan buku wajib guru juga menggunakan LKS Akidah Akhlak, sebagai lembar kerja siswa. Selain itu guru juga mencari sumber pembelajaran dari internet yang sesuai dengan materi Akidah Akhlak.⁴⁶

Walaupun dari pihak Madrasah memberikan pelatihan khusus kepada guru, tetapi itu masih belum cukup untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*), seharusnya dari pihak Madrasah mendukung implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dengan membantu memfasilitasi kebutuhan guru dalam menerapkan modelnya karena bisa dilihat dari pemaparan di atas bahwa implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) ini bisa membuat peserta didik aktif, kreatif dan mandiri belajar.

2. Alokasi waktu pembelajaran Akidah Akhlak yang terbatas

Alokasi waktu kegiatan proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak untuk kelas VII B MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak dilaksanakan seminggu sekali pada hari rabu jam ke 5-6. Itu dilaksanakan selama dua jam dalam satu pertemuannya. Melihat hal tersebut, pertemuan yang dapat dibilang sebentar itu sebenarnya juga menjadi faktor penghambat dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*).

⁴⁶Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak pada tanggal 12 Januari 2017 pada pukul 10.45 WIB

Dalam pelaksanaannya Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) sendiri membutuhkan beberapa langkah untuk dapat diaplikasikan kedalam materi Akidah Akhlak pembelajar yang diberikan kepada peserta didik. Dengan waktu yang demikian itu menjadikan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak kurang maksimal dalam memakai model tersebut. Akan tetapi beliau tetap harus lebih kreatif agar supaya model pembelajaran tersebut tetap dapat diterima peserta didik dan menguasai materi yang diberikan. Sebagaimana penuturan beliau bahwasanya:

“Alokasi waktu pembelajaran kurang lama, minimal waktu pembelajaran itu 3 jam dalam satu pertemuannya karena dalam satu minggu hanya ada satu pertemuan, 3 jam pembelajaran dengan perincinan satu jam untuk wawasan, satu jam untuk praktik, dan satu jam memadukan antara keterangan yang ada di LKS dengan buku paket panduan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak”.⁴⁷

Berdasarkan deskripsi faktor penghambat di atas dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) maka dapat peneliti analisis bahwa yang paling berpengaruh sebagai faktor penghambat ialah alokasi waktu proses pembelajaran Akidah Akhlak yang hanya sedikit untuk menerapkan Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*). Untuk itu guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak merasa kurang maksimal dalam menerapkan model tersebut, ditambah lagi pertemuan belajar yang hanya sekali dalam kurung waktu satu minggu.

Jadi di sini guru dituntut untuk bisa sekreatif mungkin dalam memanfaatkan waktu yang hanya sedikit itu untuk

⁴⁷Hasil wawancara dengan Ibu Siti Halimah, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak pada tanggal 12 Januari 2017 pada pukul 10.45 WIB

menerapkan Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) dalam kegiatan proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bandar Alim Jungpasir Wedung Demak.

